

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tembikar merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat yang telah mengenal hidup berkelompok, menetap dan bercocok tanam (*neolitik*), yang dimana pada masa tersebut kelompok wanita melakukan aktifitas pembuatan tembikar, untuk keperluan hidup dan kelompok pria melakukan pemburuan dan bercocok tanam, (Soejono, 1984: 201), tembikar dan masyarakat kebudayaan *neolitik* tidak bisa dipisahkan karena memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka, seperti penggunaan wadah (teknofak) dan juga sebagai kebutuhan keagamaan mereka (ideofak). (Rachmiana 2004)

Tembikar di bedakan menjadi gerabah praktis dan seremonial, menurut Sharer R.J ashmore W. Dalam buku *Fundamental Of archaeology* 1979, tembikar praktis yang di gunakan sebagai wadah seperti periuk, cawan, dan kendi. Sedangkan seremonial yaitu yang di gunakan dalam upacara-upacara penguburan, sebagai bekal kubu seperti tempayan. Temuan tembikar banyak di temukan di Indonesia terutama di pulau Sumatera diantaranya pernah di temukan dalam bentuk wadah tempayan.

Tempayan masuk dalam salah satu jenis tembikar yang di kenal dalam tradisi tembikar tersebut, yang merupakan jenis dari tembikar wadah (*vessel*). (Soegondho

1995:2-4) Tempayan memiliki bentuk yang paling besar dari wadah yang lain. Pada umumnya berbadan tinggi dan melebar sehingga rongga badannya cukup dalam. Diameter mulut lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tingginya, jenis tempayan berdinding tebal sesuai ukuran dan rongga dan badannya.

Tembikar memiliki ketahanan terhadap air dan api secara relatif dapat digunakan sebagai macam tempat penyimpanan (*storage vases*) dan alat dapur (*cooking vessels*). Penggunaan yang dilakukan sehingga berkelanjutan untuk perubahan bentuk serta fungsi dari tembikar tersebut.

Tembikar memiliki nilai penting dalam kehidupan bersosial maupun ekonomi pada masa prasejarah dalam suatu kebudayaan (Shepard 1965: 348 – 352). Salah satu nilai penting yang dicirikan dalam kehidupan sosial ialah sebagai alat dapur itu sendiri yang sehingga semakin banyak alat tersebut juga menentukan status ekonomi dari suatu kebudayaan serta juga kemajuan dalam suatu wilayah kebudayaan.

Tembikar menurut para ahli mencerminkan kehidupan manusia pendukungnya, selain ragam hias yang dipakai, ekologi yang berkaitan dengan sumber daya bahan baku, dan juga periodisasi (Matson, 1974). Kemajuan suatu wilayah kebudayaan yang mengambil keuntungan dari alam sekitar dari alat pembuatan serta kemajuan seni didalam tembikar tersebut.

Fungsi tembikar dari jenis wadah secara garis besar dapat menjadi 2 yaitu alat keperluan sehari-hari (*Utilitarian*) dan alat keperluan upacara (*Ceremonial*), dan diduga telah dilaksanakan dari prasejarah hingga sekarang (Soegondho, 1995:4).

Penggunaan tembikar yang dibagi menjadi 2 fungsi yang secara umum diperlakukan di wilayah seluruh indonesia yaitu sebagai alat keperluan sehari hari (*Utilitarianum*) selain itu juga tidak memungkinkan yang ditemukan di indonesia juga berfungsi sebagai alat keperluan upacara (*Ceremonial*) yang digunakan pada suatu pusat suatu situs.

Persebarannya pun sampai ke indonesia yang termasuk ke dalam situs prasejarah. Diantaranya situs neolitik, yaitu di situs serpong (jawa barat) kadeng lembu (jawa timur) dan masih ada yang lainya (soeghondho 1995:9). Persebarannya juga di temukan beberapa di sumatera seperti di daerah Kerinci diantaranya Lolo Gedang, Muak dan juga Situs Siulak Tenang.

Kajian tembikar di indoneisa banyak di temukan di situs prasejarah, pulau sumatera sendiri juga menjadi bagian dalam persebaran kebudayaan tembikar yang di temukan yaitu pada Situs Lolo Gedang, Siulak Tenang, dan Situs Muak. Ketiga Situs tersebut memiliki keunikan masing masing yaitu ditemukannya tembikar serta freagment tembikar yang digunakan sebagai bekal kubur pada masa prasejarah tersebut.

Alasan yang melatar belakangi dalam kajian tembikar di ketiga situs tersebut berada pada bentuk dari pada tembikar di ketiga situs tersebut yang lokasi temuan beragam seperti di Situs Lolo Gedang yang temuannya berdekatan dengan megalit, lain halnya dengan Situs Muak, dan Situs Siulak Tenang yang lokasinya bisa dikatakan berjarak dengan megalit, hal ini yang menjadi konsen dalam penelitian

sehingga menemukan suatu sudut pandang baru dalam penelitian tipologi yang dilihat dari banyaknya ragam tipe pada bentuk dan juga ragam hias.

Lolo Gedang, Siulak Tenang, dan Muak, merupakan situs yang berpotensi dalam analisis tembikar dimana tembikar yang di temukan di situs tersebut terdapat perbedaan dalam bentuk tembikar, ada yang berhias dan polos serta bentuk yang beragam mulai dari ukuran serta ketebalannya. Sehingga ke-3 situs tersebut layak untuk di kaji dan di analisis selih lanjut dalam menjawab 3 tujuan arkelogi.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian dalam kajian ini mencangkup dalam metode tipologi dalam analisisnya yang hanya mengkaji dalam bagian bentuk tepian serta jenis ragam hias yang ada di Situs Lolo Gedang, Muak dan Siulak Tenang. Kajian yang hanya berfokus dalam temuan tembikar serta ragam hias pada tembikar tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Potensi Tembikar dalam dunia arkeologi pada Sumatera itu sendiri seraca umum sangat kaya akan tinggalan arkeologi akan tetapi masih sedikit yang mengkaji pada situs Lolo Gedang, Siulak Tenang, dan Muak, sehingga masih sedikit juga sumber tulisan prasejarah tentang situs tersebut.

Data tentang Tembikar di Situs Lolo Gedang, Siulak Tenang, dan Muak, memiliki keunikan tersendiri, mulai dari ragam hias yang dimiliki serta bentuk yang

bervariasi, sehingga bisa di analisis lebih lanjut untuk menjawab 3 tujuan arkeologi tersebut.

Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini atas permasalahan jawaban tersebut, masalah masalah antara lain :

1. Bagaimana identifikasi bentuk dari Tembikar situs Siulak Tenang, Muak dan Lolo Gedang?
2. Bagaimana identifikasi ragam hias dari Tembikar Situs Siulak Tenang, Muak dan Lolo Gedang?
3. Bagaimana tipologi dari Tembikar disitus Siulak Tenang, Muak dan Lolo Gedang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang berbeda untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan penelitian tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah: menjawab 3 tujuan arkeologi khususnya pada point ketiga yaitu rekontruksi sejarah-sejarah budaya. Hal ini berkaitan dengan mengidentifikasi bentuk tepian tembikar, serta ragam hias tembikar untuk di eksplanasi dalam kajian tipologi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam bidang Arkeologi tepatnya dalam kasus penelitian di Kerinci

1. Menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti yang membahas tentang Tembikar

2. Sebagai sarana informasi dan pengetahuan dalam perkembangan sejarah di Kerinci

Hasil yang diperoleh, dari penelitian ini bisa di gunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai tembikar di dataran tinggi Kerinci.

1.2 TUNJAUAN PUSTAKA

1.2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian di Situs Siulak tenang telah dilakukan beberapa kali yang pertama pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Balar Palembang, dengan melakukan ekskavasi sehingga diketahui bahwa Situs Siulak Tenang sendiri merupakan sebuah situs penguburan manusia dengan wadah dari tempayan tempayan (Budisantosa, 2013), dan dilanjutkan pada tahun 2014, untuk menggali potensi lebih lanjut tentang Situs Siulak Tenang itu sendiri, pada tahun 2014 ekskavasi di lakukan dengan membuka 11 kotak, teknik yang digunakan adalah teknik Spit yang masing-masing Spit memiliki kedalaman sekitar 20 cm, setiap kotak berukuran 200x200 cm terkecuali pada kotak Ekskavasi U20B6 yang berukuran 200x100 cm karena lingkungan yang tidak mendukung karena adanya bagian yang tertutup oleh semen bangunan, pada kotak U18B13 yang berukuran 100x100 cm dan karena keterbatasan waktu dan kotak U19B12 berukuran 100x50 cm . Berikut penjelasan jumlah Temuan di setiap kotak pada penelitian di Siulak Tenang pada Tahun 2014.

Tabel 1. Tabel Temuan Situs Siulak Tenang

No	Nama/Kode Ekskavasi	Kotak Spit	Jumlah Jumlah Temuan
1	U20T5	5	(Tidak Ada Temuan)
2	U39T15	5	(Tidak Ada Temuan)
3	U22B2	5	199 Temuan
4	U21B2	5	187 Temuan
5	U19B5	5	35 Temuan
6	U19B6	5	2 Temuan
7	U20B6	5	8 Temuan
8	U18B12	5	32 Temuan
9	U18B13	3	TH
10	U19B12	3	TH
11	U18B11	3	TH

TH=*Tidak Terhitung*

Kotak ekskavasi di Situs Siulak Tenang ini banyak sekali di jumpai tembikar yang berbentuk wadah ataupun yang berbentuk tempayan, pada penelitian di tahun 2014 ini juga menemukan perunggu akan tetapi tidak di ketahui bentuk dari perunggu tersebut. Temuan Tembikar sebagian memiliki hiasan dan ada juga yang polos, motif yang banyak di temukan adalah motif jejak tali yang dibuat dengan teknik tatap/tera, selain itu motif yang terdapat pada ekskavasi adalah bermotif jala/jaring, garis silang, gerigi, duri Ikan, garis, meander, garis miring, gelombang, garis putus-putus dan lain sebagainya, dari hasil penelitian Situs Siulak

tenang merupakan sebuah Situs Penguburan yang berbentuk wadah, akan tetapi tidak ditemukannya kerangka Manusia.

Kajian penelitian Situs Siulak Tenang yang terdahulu pada tahun 2013 yang menemukan kubur tempayan yang mengkaji pada sistem penguburan di Situs Siulak Tenang dengan kesimpulan bahwa Situs Siulak Tenang merupakan sistem penguburan sekunder, dan dilanjutkan pada tahun 2014 dengan kajian sistem religi dan penempatan arah hadap kubur tempayan pada Situs Siulak Tenang.

Temuan situs lainya yaitu Situs Muak yang berlokasi di dataran tinggi Jambi yaitu kerinci yang tepatnya di Desa Muak, pada situs ini lebih dikenal dengan Megalit muak akan tetapi bahasan tentang tembikar dibahas sekaligus dengan tempayan yang di temukan di situs tersebut. Penelitian pertama kali di Situs Muak dilakukan oleh BP3 Jambi dalam pelaporan hal pembuatan jalan. Tinggalan arkeologis ditemukan di Situs Muak adalah monolit berelief (Laporan BP3, 1996), pada tahun 1996 Situs Muak juga menemukan temuan tembikar yang didapat dari hasil Survei dan ekskavasi yang dilakukan Oleh BP3 Jambi, penelitian dilanjutkan pada tahun 2009 dan juga masih meneliti tentang temuan megalit yang ada di Situs Muak, akan tetapi tujuan penelitian di situs muak pada tahun 2009 meneliti dari segi ekonomi, sosial, dan juga religi, dan berbicara tentang religi maka tidak lepas dari temuan Tempayan Kubur (Tri Merhaeni, 2009).

Penelitian yang di lakukan oleh Bapak Tri menggunakan kotak ekskavasi yang dibuka dengan ukuran 2x2 m dengan menggunakan sistim Lot, ekskavasi tersebut membuka sebanyak 11 kotak ekskavasi dengan di setiap kotak menemukan

pecahan Tembikar dan juga menemukan 7 tempayan yang diduga sebagai tempayan kubur. Penelitian pun dilanjutkan pada tahun 2011 yang masih di ketuai oleh Tri Marhaeni dan juga di lakukan oleh tim Arkeologi Palembang, pada penelitian 2011 lebih memfokuskan pada religi dan sosial masyarakat yang hubungan antara megalit dan tempayan tersebut yang dilihat dari teknologi sehingga mewujudkan hasil budaya penguburan berteknik dan berkonsep (Hasan Muarif, 1991).

Situs Muak pada tahun 2009 membuka 6 kotak ekskavasi yang dibuat dengan sistem grid berukuran 2x2 m, di temukan 1 tempayan dengan keadaan pecah dan rebah yang berukuran kecil (lebar sekitar 10 cm). Dari hasil penelitian di tahun 2009 menyimpulkan bahwa sosial berpaut pada kemungkinan pada tempayan yang berukuran besar dan kecil sesuai jenis kelamin dan umur pada manusia yang di kuburkan, teknologi yang merujuk pada teknik pembuatan dan juga ekonomi yang kemungkinan ada dalam menggunakan alat tukar barang dengan barang.

Penelitian arkeologi mengenai tempayan dan tembikar Situs Lolo Gedang, yang dilaksanakan pada tahun 2009 lebih memfokuskan penelitian pada tempayan, fungsi tinggalan masa lampau berupa benda materi tempayan kubur tidak hanya sekedar mencermunkn kehidupan kepercayaan/religi, organisasi sosial, dan ideologi saja, akan tetapi dapat dipakai sebagai sarana menciptakan arti dan tatanan konteks budaya yang pernah berperan, oleh karena itu penelitian di Situs Lolo Gedang tersebut merupakan situs yang mempunyai peran yang cukup penting dalam perkembangan budaya penutur bahasa di Asia atau hasil dari budaya Austronesia. Kegiatan ekskavasi di Situs lolo Gedang membuka 6 kotak ekskavasi dengan ukuran 2,5x2,5 m, dari tahapan survei yang dilaukann pun juga membuka

1 kotak tambahan yang dilihat dari sebaran pecahan tembikar yang berada di dekat situs tersebut.

1.2.2 Penelitian relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang mungkin memiliki kemiripan kasus dan juga kemiripan dalam tujuan penelitian menjawab pertanyaan arkelogi dengan sistematis. Penelitian ini analisis Tipologi merupakan analisis terhadap serpihan-serpihan tembikar di Situs Lolo Gedang, Muak, dan Siulak Tenang terdapat tembikar dari berbagai jennis tembikar yang ditemukan ini mempunyai kegunaan bentuk seperti pasu, kendi, buli-buli serta tempayan yang banyak ditemukan Seperti temuan yang berada di Tapak Kampung baru di Kota Kuala Muda, Kedah, Malaysia yang juga membahas tentang tipologi tembikar beserta ragam hiasnya (motif) penelitian Muhammad nu'man Mohd nasir, zuliskandar Ramli dan Zuraidah Hasan ini mendapati studi kasus yang sama yaitu banyaknya temuan yang berbagai jenis, bentuk dan juga motif hias yang ada di tembikar tersebut. Serta mereka mengelompokan dari yang berhias dan tidak berhias, bentuk dan juga bagian-bagian pecahan tembikar seperti leher, bibir, badan, penutup, kendi, karinasi dan juga badan (Muhammad Nu'man Mohd Nasir, 2017). Selain itu penelitian tentang tipologi dari tembikar jarang sekali dilakukan, dari penelitian tipologi yang berada di Kerinci hanya dilakukan pada megalit yang juga banyak di temukan di Kerinci selain Tembikar, relevasi yang terlihat dari kajian tembikar serta dengan halis dan metode untuk kajian tipologi tersebut.

Bentuk dan ragam hias tembikar juga pernah dibahas oleh Virta dengan judul skripsi “Bentuk hias Tembikar Situs Gua Harimau”, Sumatera selatan Virta

mengklasifikasi tembikar berdasarkan bentuk hiasan, variasi berdasarkan bentuk, dan teknik pembuatan yang dikelompokkannya berdasarkan atribut dari Tembikar tersebut selain itu hasil yang di dapatkan Virta pun juga memuaskan karena dari penelitian tersebut dari ragam hias bisa melanjutkan penelitian untuk fungsi dan juga makna dari ragam hias tersebut dari data analisis berjumlah 244 pecahan yang berhasil dianalisis dari keseluruhan berhias dan 57 pecahan yang berhias akan tetapi tidak begitu terlihat dengan jelas hiasa yang mendominasi pada situs tersebut adalah bentuk garis pada tembikar hasil penggalian situs gua harimau (Virta, 2011).

Penelitian tentang Ragam Hias pada Tembikarpun sering digunakan dalam menganalisis Tembikar salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rr. Triwurjani sengan judul “Ragam Hias Tembikar Matano Dan Korelasinya Dengan Tradisi Tembikar Sahuyn-Kalanay” pada tahun 2018 di jurnal PURBAWIDYA. Penelitian ini mengelompokan berdasarkan hiasan dari berbagai pola, sampeltembikar pun dipilih untuk diteliti lebih lanjut mengingat tidak semua Tembikar yang diangkat dari danau begitupula dengan pecahan tembikar.

Permasalahan pun juga dialami dalam penelitian Triwurjani yaitu banyaknya sebaran pecahan tembikar sehingga bisa di kelompokkan bari bentuk dan juga ragam hias yang ada pada tembikar tersebut, dalam tahapan analisis penelitian ini dialukan analisis ragam hias dan juga bentuk yang menggambarkan cirikhas suatu daerah di Matano dan mengamati penerapan, dan juga teknik pembuatannya, dan juga penelitian ini mendapati tahapan komparatif, atau perbandingan dengan situs yang dianggap bisa dijadikan perbandingan yang pas dan persamaan dalam pecahan tembikar tersebut. Merujuk kesimpulan yang diambil dari hasil analisis yang

dilakukan mendapati hasil yang cukup memuaskan dengan mendapatkan bukti adanya korelasi antara orang-orang matano dan kalanay dari persamaan bentuk dan perbendaan bentuk tembikar yang merujuk ke kesimpulan adanya korelasi jual beli dan perdagangan (Triwurjani, 2018).

1.2.3 Landasan Teori

Tipologi dan tipe merupakan alat komunikasi. Konsep Tipologi tidak memiliki makna tetap selain dari penggunaannya yang bervariasi. Unsur-unsur tipologi sebagai konsep tipe deskripsi, definisi tipe, label tipe, nama tipe, kategori tipe dan anggota tipe merupakan bagian penting dalam konsep tipologi (Adams, 1991). pemilihan dan persamaan tembikar dicirikan oleh tembikar yang mempunyai ukuran yang sama akan tetapi memiliki hiasan yang berbeda, dan bisa di masukkan kedalam tipe-tipe tertentu, ini digunakan untuk mengetahui tipe-tipe Tembikar di Kerinci. Melalui Klasifikasi Taksonomi dilakukan untuk mencapai tipologi tembikar, sehingga tipe-tipe apasaja yang di hasilkan oleh fragmen tembikar tersebut di jadikan indikator pembentuk tipe (Rouse, 1971: 109-112).

Pola tembikar diberi hiasan dengan berbagai corak, baik dan geometris, pola anyaman, pola tali, antropomorfik, slip, maupun hiasan lainnya, berdasarkan hiasan kebanyakan tembikar dengan pola geometris, oleh para ahli dikategorikan ke dalam masa perundagian, tembikar pada masa perundagian dianggap mempunyai banyak persamaan dengan tradisi tembikar (Solheim II, 1964). Tahapan penyelesaian penelitian ini melewati beberapa tahap, tahapan pertama dimulai dengan pengumpulan data, meliputi laporan deskriptif, laporan terdahulu dan juga data artefak, data lingkungan juga dibutuhkan untuk pembantu dalam penyelesaian dalam

pola persebaran dan juga lokasi sebaran tembikar yang ada di sekitar situs tersebut, dalam tahapan analisis meliputi klasifikasi bentuk pola, persebaran ukuran pola, persebaran dan juga ragam hias pada tembikar tersebut. Tahapan terakhir, adalah tahapan komparasi pada ketiga situs tersebut untuk mengetahui perbedaan dan juga persamaan pada ketiga situs tersebut yang berada di Kerinci.

1.2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam pengujian suatu penelitian di perlukanya kerangka berfikir untuk menjelaskan dan mengetahui jalan serta proses dalam suatu penelitian tersebut kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai penerapan awal sebelum melakukan penelitian, kerangka pemikiran dalam penelitian yang berjudul Tipologi Bentuk dan Ragam Hias Tembikar di kerinci. Kerangka pemikiran tersebut menggunakan kerangka berfikir induktif yang menjelaskan khusus ke umum sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikannya, berikut pemaparan kerangka pemikiran

Bagan 1. Kerangka pemikiran penelitian



1.3 METODE PENELITIAN

1.3.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data observasi merupakan data pertama atau data awal yang dikaji, seperti pengumpulan data studi literatur serta penelitian terdahulu pada Situs Lolo Gedang, Siulak Tenang, dan Muak, selain itu juga dilakukan observasi dalam lokasi tempat di mana temuan dari situs tersebut di letakan, sehingga memudahkan dalam pencatatan dan pengolahan data sampai akhir dalam penafsiran data atau ekspansi data. Hal tersebut sesuai dengan hakikat arkeologi, sebagai salah satu disiplin ilmu, dalam mencapai tujuannya melakukan penelitian secara bertahap mulai dari observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967:8).

1.3.2 Studi pustaka

Studi pustaka yang dilakukan ini merupakan tahapan mengenali sejarah dan penelitian terdahulu yang diteliti lebih dalam sehingga mendapatkan data yang diinginkan serta rintangan dan kekurangan apa saja yang kemungkinan terjadi dalam menganalisis temuan tembikar nantinya.

1.3.3 Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan merupakan menganalisis tembikar yang berada di Balai Arkeologi Sumatera Selatan, kegiatan tersebut dilakukan guna dalam pencatatan tembikar yang berada di Situs Lolo Gedang, Siulak Tenang, dan Muak. Data yang diambil berupa ukuran tembikar, bentuk, hiasan serta data jumlah tembikar yang diangkat dalam ekskavasi.

Pengumpulan data lapangan juga dilihat dari teknik pembuatan dari tembikar itu sendiri menurut catatan tentang tradisi pembuatan gerabah di daerah Kasongan Kabupaten Bantul, Yogyakarta tulisan dari Sumijati Atmosudiro, serta beberapa buku seperti dari *Shepard (1965)*, *Hodges (1970)*, *Reigger (1972)*, *Ranguti & Pojoh (1991)* yang membahas terkait masalah dalam pembuatan tembikar.

Pembuatan tembikar ada 4 tahapan yang perlu dilaksanakan yakni tahap *penyiapan bahan, pembentukan wadah, penggarapan permukaan, dan pembakaran*. Langkah awal dalam pembuatan tembikar adalah penyiapan bahan dengan bahan baku berupa (*Clay*) biasanya di peroleh dari tepi sungai, yang kemudian di bersihkan melalui cara *Floatation* atau membiarkan kotoran-kotoran dan partikel lainnya menambang kemudian di saring. Dan ditambahkan campuran (*temper*) yang berupa pasir, pecahan tembikar yang dihaluskan (*grog*), sekam padi atau ada juga yang menggunakan campuran pecahan kerang yang telah di haluskan. Adonan tersebut disiapkan dengan cara diaduk dengan 2 cara, yaitu teknik *kneading* yaitu tanah yang di remas dan ditekan seperti halnya dalam proses pembuatan roti, dan teknik *Wedging* merupakan proses pengadinan dengan cara membentuk tanah liat menjadi lempengan pipih kemudian diletakan di telapak tangan.

Pembuatan wadah merupakan tahapan kedua setelah penyapan bahan tersebut berhasil. Proses pembentukan wadah digunakan beberapa alat utama yang biasa digunakan yaitu alas, kerik, tatap – landas, dan roda putar. Alas yang berfungsi sebagai landasan pada saat pembuatan wadah yang dapat berupa kain atau papan. Kerik adalah alat untuk penghalus dinding wadah dengan cara menggosokkan ke dinding wadah setelah terbentuk, kerik terbuat dari kayu atau kain. Tatap landas

terdiri dari 2 buah alat, yaitu tatap dan pelandas, fungsi tatap sebagai pemadat atau pengeras wadah serta juga digunakan sebagai pemberi hiasan dengan melintingkan tali ke tatap tersebut sehingga menghasilkan hiasan. Sedangkan pelandas biasanya terbuat dari batu untuk memadatkan wadah dari bagian dalam. Roda putar adalah alat yang terbuat dari kayu ataupun batu dan berbentuk bulat, terdiri dari 2 bagian yang dihubungkan dengan sumbu dari kayu atau besi sehingga dapat berputar.

Proses pembentukan wadah memiliki teknik tersendiri, diantaranya teknik pijit (*hand-modeled*), teknik spiral (*coiling, coil building*), teknik cincin (*ring-building*), teknik Lempeng (*slab-forming*), teknik tatap pelandas (*paddle-anvil*), teknik roda putar (*slow-wheel dan fast wheel*), teknik tatap pelandas teknik cetak (*slab-moulding*) serta teknik gabungan (gabungan antara beberapa dari teknik tunggal).

Proses penggarapan permukaan dijelaskan dengan penggarapan permukaan dengan proses pemberian hiasan yang telah sedikit disinggung pada narasi diatas, proses penggarapan umumnya dilakukan ketika wadah masih mentah atau belum dibakar. Dua hal yang penting dilakukan dalam tahapan ini adalah penghalusan permukaan, dan pemberian hiasan, dengan 3 cara yakni cara pertama mengusap permukaan tembikar dengan tangan yang basa atau menciprati permukaan dengan air sambil diusapi, yang ke dua menggosok permukaan dengan benda bulat yang keras dan berpermukaan halus, dan yang terakhir dengan melapisi permukaan tembikar dengan cairan (*coating*), baik dari bahan yang sejenis maupun dari bahan yang berbeda.

Proses pembakaran biasanya dilakukan setelah adanya proses pengeringan yang terlebih dahulu dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kadar air pada adonan tembikar tersebut agar berada dalam kondisi siap bakar (Ranguti & Pojoh, 1991:31). Proses pengeringan bisa dilakukan di bawah sinar matahari langsung atau juga bisa dianginkan saja pada suatu tempat yang tidak terkena matahari langsung. Secara umum dalam proses pembakaran terdapat 2 teknik pembakaran yakni dengan suhu rendah (pembakaran terbuka) dan suhu api yang tinggi (pembakaran tertutup). Proses yang dilalui dalam pembakaran memiliki beberapa tahapan yakni tahapan dehidrasi (pengeluaran air dari permukaan tembikar), reduksi (karbonisasi, atau perubahan warna tembikar), oksidasi (perubahan warna pada tembikar dengan penambahan oksigen dengan suhu $625^{\circ} - 1000^{\circ} \text{ C}$) (Shepard,1965:83) dan vitifikasi (karbonisasi dengan menghasilkan warna abu-abu atau hitam yang merata pada permukaan maupun dalam.

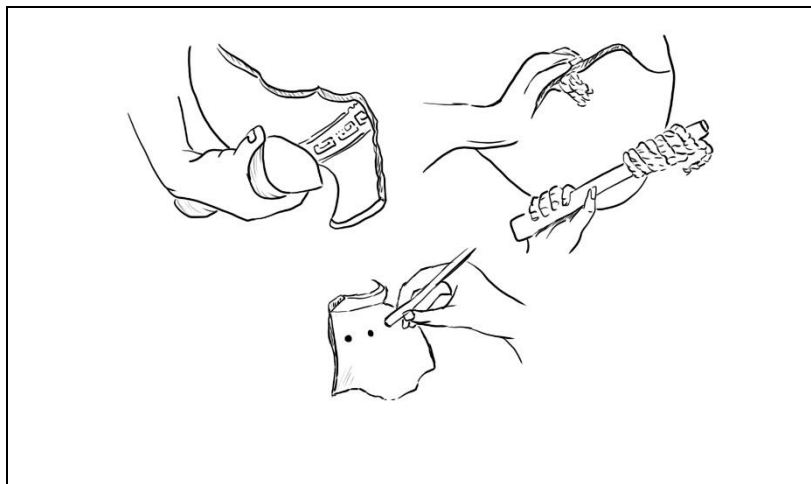
Penjelasan narasi diatas terdapat teknik pembuatan yang juga menjadi faktor dalam pengumpulan data tembikar sehingga masuk ke dalam analisis bentuk yang dalam pengamatan tembikar tersebut .

Teknik hias tembikar yang berada di situs kerinci meliputi ragam hias geometris lingkaran, segitiga, diagonal dan kombinasi dari dua atau lebih ragam hias, dari hasil pengamatan motif hias terhadap fragmen tembikar terbagi menjadi 2, yaitu motif hias yang berdiri sendiri (*single decorated motif*) dan kombinasi dari dua atau lebih motif hias (*combination decorated motif*). Pengamatan terhadap teknik hias dilakukan dengan cara mengamati bentuk dan dalamnya irisan pada dinding setiap fragmen tembikar, dengan melakukan pengamatan ini dapat diketahui

adanya beberapa teknik hias, yaitu teknik hias tekan, gores, cangkil serta tempel, masing masing teknik motif hias berdiri sendiri maupun terdiri atas dua atau lebih berikut di jelaskan tentang cara kerja dari masing masing teknik tersebut.

a) Teknik Tekan

Teknik tekan merupakan teknik hias yang dilakukan dengan cara menekankan sesuatu pada permukaan atau dinding tembikar sebelum dibakar atau dalam kondisi tembikar yang masih agak basah sehingga motif hias benda yang digunakan baik berupa kuku, cap, kayu, tangan, dan lain sebagainya. Teknik ini meninggalkan jejak tanpa adanya bagian yang terbangun

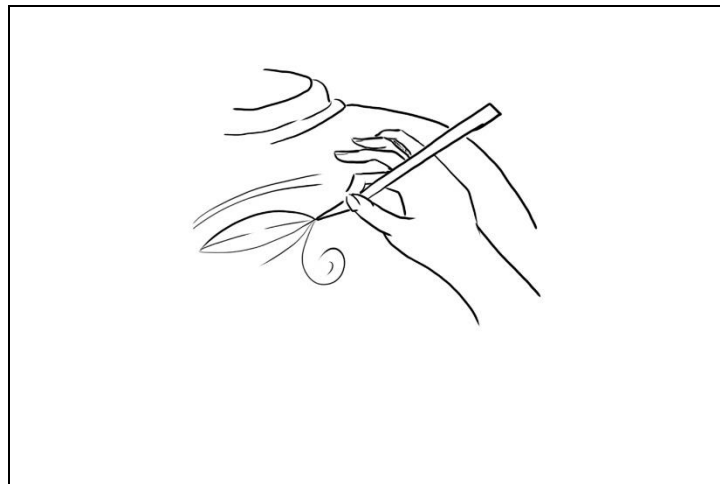


Gambar 1. Gambar teknik tempel pada tembikar (Dok. Rakes)

b) Teknik gores

Teknik gores merupakan teknik yang banyak di temukan pada motif hias fragmen tembikar di Kerinci teknik ini dilakukan dengan cara

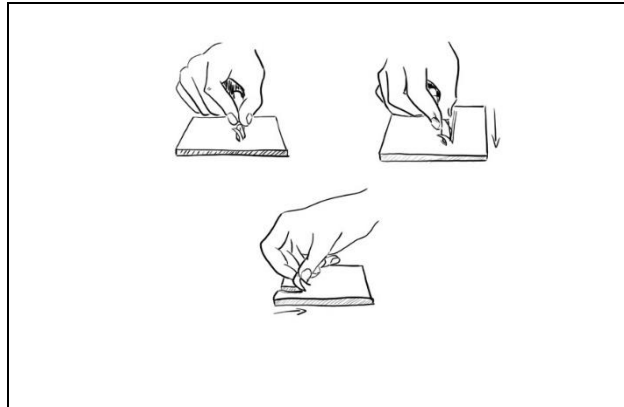
menggores permukaan atau dinding fragmen tembikar sebelum dibakar atau dalam kondisi tembikar yang masih agak basah dengan benda yang tajam ataupun benda yang tumpul. Teknik hias gerakan meggores dengan melakukan tekan dan tarik sampai motif hias selesai dibuat, teknik ini meninggalkan jejak setiap sisi serta ujung ujung hiasan.



Gambar 2 Teknik menggores pada tembikar (Dok.Rakes)

c) Teknik Cungkil

Teknik cungkil merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mencungkil permukaan tembikar atau dinding tembikar yang dalam kondisi yang masih agak basah atau sebelum dibakar dengan menggunakan alat yang biasanya tidak lancip seperti kuku, bambu, lidi, dan lain sebagainya, sehingga membentuk suatu motif dengan ada bagian yang di buang baik membekas dengan besar pada tembikar maupun kecil.



Gambar 3 Teknik Cungkil pada tembikar (Dok.Rakes)

Dalam sub bab selanjutnya menjelaskan tentang analisis klasifikasi taksonomi sehingga memudahkan penulis dalam menentukan tipe dari ragam hias tembikar di Kerinci.

d) Teknik slip

Teknik slip adalah teknik hiasan yang di akukan dengan cara melapisi permukaan tembikar secara sebagian maupun keseluruhan, baik dengan bahan yang sejenis maupun dengan yang berbeda, kesan perbedaan warna yang di berikan terdapa pada permukaan dari tembikar tersebut. Dalam pengaplikasian teknik sip ini meiliki 3 cara yaitu oleh (bushing), teknik celup (dipping, dan teknik siram (pouring). Selain itu fungsi dari hiasan slip ini juga membantu merapatkan pori-pori permukaan tembikar dan juga memiiki kesan estetis pada permukaa tembikar yang telah di aplikasikan.

e) Teknik tempel

Teknik tempel merupakan teknik hias yang dilakukan dengan cara menambahkan sesuatu pada permukaan tembikar, sehingga menghasilkan motif yang menonjol seperti menambahkan bahan yang sejenis dengan tembikar tersebut.

1.3.4 Perekaman data

Perekaman data ini merupakan tahapan pencatatan tembikar yang di analisis di ruangan *storage*/penyimpanan artefak pada Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang berlangsung selama 1 minggu perekaman data yang diambil berupa literasi serta data tembikar yang telah ada di ruangan *storage* tersebut.

1.3.5 Perekaman ragam hias

Perekaman ragam hias yang dimaksudkan disini yaitu melakukan seperti penggambaran ragam hias serta melakukan pemotretan, ini bertujuan sehingga data yang di ambil bisa dijadikan sebagai bahan analisa dalam pembuatan tipe ragam hias tersebut.



Foto 2 tembikar Lolo Gedang ragam hias (Dok. Rakes)



Foto 1 tembikar Lolo Gedang pecahan (Dok. Rakes)

1.3.6 Pengolahan data

Pengolahan data tembikar dilakukannya analisa menggunakan data.*excel* dari data yang telah direkam, pengolahan data ini juga bertujuan untuk memastikan data yang di masukan sebelumnya tidak ada yang kurang.

1.3.7 Pengolahan foto

Pengolahan foto ini dimaksudkan untuk pemisahan dalam jenis tembikar yang polos. Tepian, badan, serta yang mempunyai ragam hias, pengolahan foto ini memudahkan peneliti dalam membedakan serta mengelompokan tembikar yang sudah direkam sebelumnya

1.3.8 Analisis data

a. Analisis berdasarkkan bentuk

Analisi data tembikar dikakukan menggunakan data yang mendekati sesuai data yang telah diolah dan direkam serta memasukannya sesuai tipe yang di gunakan oleh peneliti sehingga mengetahui bentuk dari tembikar tersebut dan termasuk jenisnya.

Analisis bentuk tembikar yang dilihat dari fragmen tembikar yang berupa tepian, badan, dasar, kaki, serta memfokuskan hanya pada tepian tembikar yang dianalisis sehingga mendapatkan hasil dari tipologi tersebut, ragam hias juga dianalisis berdasarkan bentuk dari ragam hias itu sendiri untuk mendapatkan beberapa bentuk ragam hias yang dapat ditipekan.

b. Analisis berdasarkan ukuran

Berdasarkan ukuran analisis seperti ini dilakukan untuk menentukan tipe berdasarkan diameter, ketebalan, serta ketinggian dari tembikar tersebut, data ukuran ini difungsikan untuk mengetahui jenis- jenis tembikar yang telah di rekam serta ukuran ini juga dapat sebagai data penunjang dalam penentuan tipe sesuai ukuran yang telah di rekam.

c. Analisis berdasarkan ragam hias

Analisis tembikar berdasarkan ragam hias dilakukan untuk mengelompokkan ragam hias sesuai dengan tipe dan kelompoknya masing-masing dengan melalui data klasifikasi.

1.3.9 Eksplanasi

Eksplanasi data merupakan hasil akhir dalam metode penelitian yang dilakukan menggunakan hasil dari perekaman, pengolahan serta analisis yang di lakukan sistematis sehingga menjelaskan tipe tipe tembikar yang ada di kerinci baik dalam tipologi bentuk serta tipologi dalam ragam hias yang terdapat di situs Lolo Gedang, Muak, dan Siulak Tenang.